

## **FUNGSI TARI DUKUN PADA SUKU DAYAK *BANYADU* DI KECAMATAN TERIAK KABUPATEN BENGKAYANG**

**Apong, Imma Fretisari, Ismunandar**

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP Untan Pontianak

*Email: aponghitslow@gmail.com*

### ***Abstract***

*The background of this research to describe the function of Dukun dance Banyadu Dayak tribe, in Teriak sub-district. The problem of this research were how the function of Dukun dance Banyadu Dayak tribe, in Teriak sub-district. How to desaign the contribution of research results the function of Dukun dance Banyadu Dayak tribe, in Teriak sub-district. The method used in this research was descriptive method, with qualitative form and uses an anthropological approach. The source of data in this research was Sapon and Anel. The data in this research were, the results of interfiws and observations in the form of sound recordings, photographs and videos. the data collection techniques in this research were the form of observation, interview, and documentation techniques. Validity check of data in the form of extention of observation and triangulation. The data analysis techniques use interactive data analysis, wich is divided into four stages, including data collection, data reduction, data presentation, and power verification. The results of this research were expressive communication functions, ritual communication functions, ritual functions, and the results of this research were expected to be contribution in dance learning for cultural arts subjects and skills junior high school in the 2013 curriculum.*

***Keywords: Dayak Banyadu in Bengkayang regency, The function of Dukun dance.***

### **PENDAHULUAN**

Tari dukun merupakan salah satu kesenian tradisional yang sering ditampilkan oleh masyarakat Suku Dayak *Banyadu* di Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang. Dalam penelitian ini, tari dukun merupakan kesenian yang memang diwarisi secara turun temurun oleh nenek moyang masyarakat Suku Dayak *Banyadu* di Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang, misalnya sebagai sarana komunikasi pada ritual pengobatan terhadap orang yang terkena penyakit non medis. Suku Dayak *Banyadu* tersebut masih menggunakan tradisi pengobatan dengan cara berdukun atau berobat dengan sistem memanggil roh-roh halus dan roh jahat agar

dalam sistem pengobatan yang dilakukan dukun tersebut bisa berjalan dengan baik dan tanpa kendala apapun, sehingga perlu diadakannya kegiatan yang bersifat sakral.

Cara yang digunakan dalam proses perdukunan atau pengobatan yang dilakukan oleh dukun tersebut adalah menggunakan sistem *Kamang* (Raja setan) dengan bahan-bahan pendukung yang digunakan seperti batu-batu yang berasal dari alam maupun pemberian nenek moyang terdahulu sehingga turun temurun ke anak cucu, salah satunya seperti Bapak Sapon yang merupakan seorang dukun dalam pelaksanaan tari dukun pada ritual

pengobatan oleh Suku Dayak *Banyadu* di Kecamatan Teriak.

Tari dukun pada Suku Dayak *Banyadu* di Kecamatan Teriak ini hanya ditarikan oleh satu orang saja dan merupakan bentuk kesenian yang memiliki nilai sastra yang dilantunkan dengan irama musik dan tarian yang khas serta dilengkapi dengan berbagai unsur gerak penunjang. Adapun unsur-unsur gerak penunjang dalam pelaksanaan tari dukun pada Suku Dayak *Banyadu* di Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang di antaranya yaitu gerak *Dedalang*, gerak Saudara Empat, gerak *Kamang Randu*, gerak Hantu, dan gerak *Kamang Sesa*. Gerak *Dedalang* adalah gerak yang digunakan untuk mencari penyakit yang berada di satu titik dalam tubuh manusia yang sedang diobati. Gerak Saudara Empat adalah gerak yang digunakan untuk melakukan acara *Tanung* dalam bahasa *Banyadu* yaitu bahan berobat. Gerak *Kamang Randu* adalah gerak yang digunakan untuk memandikan orang yang terkena penyakit yang sifatnya tumbuh dibadan setelah itu dimandikan menggunakan air hangat. Gerak Hantu adalah gerak yang bertujuan untuk mengambil *sumangat*, supaya *sumangat* orang yang terkena penyakit bisa diambil dengan cara dipanggil dan dimasukan kembali ke pada orang yang terkena penyakit. Sedangkan gerak *Kamang Sesa* adalah gerak yang digunakan untuk melepaskan orang yang terikat oleh penyakit *saje* (penyakit hujan panas). Dari awal pelaksanaan perdukunan sampai mencari penyakit di dalam tubuh si penderita, dukun yang bersangkutan melakukan proses mengelilingi tiang taman dan menggunakan sesajen yang berada di atas taman yang telah disediakan oleh tuan rumah.

Tari dukun ini juga biasa diiringi dengan pantun yang menggunakan bahasa *Kanayatn* sesuai dengan kebutuhan dukun untuk mengobati orang yang terkena penyakit *Saje* (penyakit hujan panas) maupun penyakit guna-guna. Sebelum proses perdukunan dilaksanakan, terlebih dahulu tuan rumah menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan oleh dukun supaya acara

pengobatan ini bisa dilaksanakan dengan secepatnya. Pola lantai yang digunakan dalam tari dukun ini adalah pola lantai lingkaran dan pola lantai bebas. Pola lantai lingkaran adalah pola lantai yang berada di satu titik saja sehingga dukun tersebut hanya bergerak mengelilingi tiang taman yang berada ditengah-tengah bumbung rumah, sedangkan pola lantai bebas adalah pola lantai yang menyeluruh di semua titik bisa dijangkau fungsinya supaya dukun tersebut bisa bergerak dengan mudah untuk mencari penyakit yang ada di lingkungan rumah dan juga yang diobati dalam tubuh pasien tersebut.

Kostum yang digunakan oleh dukun dalam tari dukun ini di antaranya seperti kain merah, selendang yang terbuat dari kain palekat, ikat pinggang, dan kerincingan. Kain merah, selendang, dan ikat pinggang digunakan untuk bangkang agar dukun tersebut mirip dengan *Kamang* atau Raja Setan, sedangkan kerincingan bertujuan untuk mengimbangi bunyi pola tabuhan *gedubong/gendang* dan *bebenai/gong* kecil yang digunakan sebagai pengiring tari dukun tersebut. Adapun sesajen yang digunakan dalam proses pelaksanaan tari dukun ini yaitu tanung roba, ayam kampung perempuan dan ayam laki-laki supaya acara *Tanung/berobat* bisa dilaksanakan, mandau, cermin, beras kuning, beras ketan, daun renjuang, kue cucur, *Bara* (ketan yang dimasukan dalam bambu), hati ayam, anjing, dan daun sirih.

Salah satu hal yang menjadi ketertarikan peneliti dengan kesenian tradisional tari dukun di Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang adalah kesenian ini memberi dampak positif seperti mempererat tali persaudaraan antar sesama khususnya Suku Dayak *Banyadu* di Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang, karena tari dukun dalam ritual pengobatan tersebut mengundang semua masyarakat yang ada di sekitar kampung untuk menghadiri salah satu warga yang mengadakan ritual pengobatan. Adapun hal yang menjadi motivasi bagi peneliti untuk meneliti kesenian tradisional tari dukun ini adalah

dikarenakan kesenian ini memang sudah ada sejak jaman nenek moyang Suku Dayak *Banyadu* di Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang yang diwariskan secara turun temurun, dan peneliti juga merupakan warga daerah asli Suku Dayak *Banyadu* di Kecamatan Teriak. Peneliti juga merasa layak untuk melakukan penelitian ini berdasarkan bidang yang ditekuni oleh peneliti, yaitu dalam bidang Pendidikan Seni Pertunjukan.

Alasan lain peneliti meneliti kesenian tradisional tari dukun adalah tarian ini unik, dikarenakan tari dukun ini bisa digunakan sebagai pengobatan alternatif oleh masyarakat Suku Dayak *Banyadu* di Kecamatan Teriak. Kemudian dalam dunia pendidikan manfaat penelitian ini dapat dimasukkan ke dalam materi Seni Budaya dan keterampilan dalam kurikulum 2013 tingkat SMP kelas VIII semester I, dengan Kompetensi Dasar (KD) 2.2. Menunjukkan sikap bertanggung jawab, peduli, dan santun terhadap karya seni tari dan pembuatnya, (KD) 2.3. Menunjukkan sikap percaya diri, motivasi internal, kepedulian terhadap lingkungan dalam berkarya seni. Oleh sebab itu kesenian tradisional tari dukun juga merupakan salah satu keragaman kebudayaan Indonesia diantara warisan nenek moyang yang perlu dijaga dan dilestarikan. Selain itu pesan yang tersirat juga berisikan pesan moral, nasehat-nasehat positif yang di sampaikan khususnya bagi masyarakat Suku Dayak *Banyadu* di Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang agar dapat menjalankan kehidupan sosial dengan baik serta menjadi pribadi yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai fungsi kesenian tradisional tari dukun di Kecamatan Teriak, maka peneliti tertarik untuk membuat sebuah kajian ilmiah serta menuangkannya dalam skripsi dengan judul “Fungsi Tari Dukun Pada Suku Dayak *Banyadu* di Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang”. Secara kontekstual agar dapat terdokumentasikan dan dilestarikan kembali khususnya dalam dunia pendidikan dan masyarakat di Kabupaten Bengkayang.

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan tinjauan ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan dan meringkaskan berbagai kondisi menjadi berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul pada masyarakat yang menjadi objek penelitian. Kemudian menarik ke permukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi dan situasi. Menurut Moleong (1990:7) penelitian dengan menggunakan metode deskriptif lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data dan hasil penelitian disepakati oleh kedua belah pihak yaitu peneliti dan subjek penelitian.

Sedangkan menurut Widi (2010:84) metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan suatu data atau keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) kemudian dianalisis dan dibandingkan kenyataan. Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif ini adalah peneliti ingin mengungkapkan dan memaparkan secara deskriptif mengenai hal-hal yang melatarbelakangi munculnya kesenian tradisional tari dukun dan fungsi tari dukun pada masa dulu hingga saat ini. Peneliti ingin memberikan data berupa gambaran dan uraian melalui metode ini berupaya untuk memotretkan kehidupan dalam keseharian kelompok masyarakat tertentu, sehingga kehidupan masyarakat dalam kaitanya dengan aspek budaya masyarakat yang menjadi objek penelitian dapat tergambar secara utuh.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Alasan peneliti memilih penelitian kualitatif adalah karena dalam penelitian ini penyajian data maupun langkah analisis data dan simpulan disampaikan dalam bentuk kalimat, uraian atau pernyataan-pernyataan serta lebih menekankan kenyataan-kenyataan dari data yang diperoleh di lapangan. Menurut Maryaeni (2005:60) data penelitian kualitatif bisa berupa tulisan,

rekaman ujaran secara lisan, gambar, angka, pertunjukan kesenian, relief-relief, dan berbagai bentuk data lain yang bisa ditransposisikan sebagai teks.

Hal ini disesuaikan dengan pernyataan dari Syukri (2012:1) yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut: Penelitian kualitatif menggunakan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung dan peneliti sendiri sebagai instrumen kunci; Penelitian kualitatif bersifat deskriptif; Dalam penelitian kualitatif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil; Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara induktif; Makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif. Peneliti memilih menggunakan bentuk penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang fungsi tari dukun pada Suku Dayak *Banyadu* di Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang.

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi. Alasan peneliti memilih pendekatan antropologi yaitu untuk mempelajari tentang budaya masyarakat tertentu, khususnya tari dukun di Kecamatan Teriak. Antropologi merupakan ilmu yang mempelajari atau mengamati tentang kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh manusia. Di dalam seni juga terdapat ilmu yang mempelajari kebiasaan manusia yaitu antropologi seni. Antropologi seni adalah suatu ilmu yang disiplin tidak terpisahkan dengan pertumbuhan antropologi secara umum. Antropologi seni mulai dikembangkan di Amerika sekitar tahun 1960-an sebagai perluasan perkembangan studi kesenian.

Menurut Linda (2014:29) antropologi berasal dari kata *anthropo* dan *logy/logi* (Yunani). *Anthropo* artinya manusia dan *logy* artinya ilmu. Jadi antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang kehidupan manusia. Kebiasaan-kebiasaan manusia dalam kehidupan masyarakat sehari-hari serta keadaan geografis juga mempengaruhi kebudayaan yang berkembang di

masyarakat. Bermula dari sejarah yang menjadi bahan awal untuk mengetahui keadaan sosial masyarakat serta keadaan lokasi tempat yang akan diteliti menggunakan disiplin antropologi. Dari pendekatan antropologi ini, peneliti dapat mengungkapkan dan menganalisis fungsi tari dukun di Kecamatan Teriak serta dapat mengetahui bentuk-bentuk dari tari dukun di Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu Bapak Sapon (56) selaku dukun utama dan sekaligus penari tari dukun dalam ritual pengobatan, Bapak Anel (58) selaku dukun pembantu yang juga menjalankan proses ritual pengobatan bersama Bapak Sapon, dan Bapak Joko Ono (53) selaku kepala desa di Desa Sitia Jaya Kecamatan Teriak yang juga memahami tentang fungsi-fungsi yang terdapat pada tari dukun dan ritual pengobatannya. Data yang digunakan oleh peneliti adalah data tertulis dari berbagai sumber buku, data turunan hasil wawancara (*interview*), data hasil observasi, dan data hasil rekaman video dan foto secara langsung dari narasumber mengenai fungsi tari dukun pada Suku Dayak *Banyadu* di Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dilakukan dengan observasi (pengamatan) dan interview (wawancara), serta dokumentasi. Observasi adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati hal-hal yang tampak pada objek penelitian. Adapun menurut Bungin (2011:118) juga berpendapat bahwa observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Menurut Sumaryanto (2002:17) pengamatan atau observasi dapat diklasifikasikan atau pengamatan melalui cara berperan serta dan tidak berperan serta. Pada tahap ini pengumpulan data melalui observasi langsung, peneliti mendatangi narasumber yang berperan sebagai pemusik dan penari yang juga sebagai dukun pada kesenian

tradisional tari dukun. Peneliti dengan aktif melihat, mendengar, dan mencatat segala hal yang dibutuhkan sehingga data yang dihasilkan menjadi lengkap.

Pada teknik observasi ini, saat melakukan pengumpulan data, peneliti menyatakan teras teras kepada narasumber, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian terhadap kesenian tradisional tari dukun di Kecamatan Teriak. Observasi ini termasuk observasi secara terang-terangan, agar di antara narasumber dan peneliti tidak ada yang merasa ditutup-tutupi. Hal ini juga dapat mempermudah peneliti untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang fungsi tari dukun di Kecamatan Teriak.

Dalam penelitian ini, data yang peneliti peroleh dari observasi mengenai kesenian tradisional tari dukun di Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang adalah fungsi tari dukun sebagai sarana komunikasi ekspresif, fungsi tari dukun sebagai sarana komunikasi ritual dan fungsi tari dukun sebagai ritual. Observasi yang dilakukan peneliti dilapangan yaitu pada acara ritual pengobatan yang sedang berlangsung pada hari sabtu tanggal 4 Mei 2019 yang dilaksanakan selama 1 malam dari jam 19:00 sampai jam 07:00 di Kecamatan Teriak, dan peneliti mengamati secara langsung proses pelaksanaan kesenian tradisional tari dukun tersebut.

Sebelum tanggal 4 Mei 2019, peneliti juga sudah mengobservasi secara langsung pelaksanaan tari dukun ini pada acara ritual pengobatan oleh Suku Dayak *Banyadu* di Kecamatan Teriak, tepatnya tanggal 23 Maret 2018, disini peneliti hanya mengamati terlebih dahulu rangkaian proses pelaksanaan kesenian tradisional tari dukun tersebut, karena peneliti belum pasti meneliti tentang fungsi tari dukun di Kecamatan Teriak ini. Namun kesimpulan dari hasil lengkapnya mengenai fungsi tari dukun pada Suku Dayak *Banyadu* di Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang dalam penelitian ini yaitu pada tanggal 4 Mei 2019.

Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara tidak terstruktur. Pada wawancara tidak terstruktur, suasana

tanya jawab berlangsung secara informal untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, interaktif antara peneliti dengan informan cukup luwes dan tidak kaku seperti wawancara terstruktur. Meski demikian, peneliti perlu mengambil batasan agar proses wawancara dan data yang diharapkan mengarah serta relevan dengan masalah penelitian. Menurut Bungin (2011:111) wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Proses wawancara terhadap narasumber dilakukan pada hari, tanggal dan waktu yang sama yaitu pada hari sabtu tanggal 4 Mei 2019 jam 24:00 pada saat istirahat tengah malam.

Wawancara pertama dilakukan kepada Bapak Sapon (58) selaku dukun utama yang sekaligus sebagai penari tari dukun pada ritual pengobatan oleh Suku Dayak *Banyadu* di Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang. Bapak Sapon juga merupakan seorang dukun yang aktif dan sudah lama berperan sebagai dukun dan penari tari dukun, dalam setiap pelaksanaan ritual pengobatan di Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang. Alasan peneliti memilih Bapak Sapon sebagai informan, karena selain sebagai dukun Bapak Sapon juga berperan sebagai penari tari dukun pada ritual pengobatan oleh Suku Dayak *Banyadu* di Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang, dan merupakan masyarakat Suku Dayak asli di Kecamatan Teriak yang menjadi penerus kesenian tradisional tari dukun di Kecamatan Teriak. Maka diperoleh data dari narasumber mengenai bagaimanakah fungsi tari dukun pada Suku Dayak *Banyadu* di Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang yaitu pendeskripsian tentang fungsi tari dukun sebagai sarana komunikasi ekspresif, fungsi tari dukun sebagai sarana komunikasi ritual, dan fungsi tari dukun sebagai ritual.

Proses wawancara kedua dilakukan kepada Bapak Anel (56). Bapak Anel merupakan seorang dukun pendamping yang bertugas membantu Bapak Sapon pada saat proses berlangsungnya tari dukun dalam ritual pengobatan oleh Suku Dayak *Banyadu* di Kecamatan Teriak, misalnya membacakan doa/mantra pada sesajen saat acara akan dimulai. Dari wawancara peneliti dengan narasumber tentang bagaimanakah fungsi tari dukun pada Suku Dayak *Banyadu* di Kecamatan Teriak yaitu pendeskripsian fungsi tari dukun sebagai sarana komunikasi ekspresif, fungsi tari dukun sebagai sarana komunikasi ritual, dan fungsi tari dukun sebagai ritual.

Proses wawancara ketiga dilakukan kepada Bapak Joko Ono (53), Bapak Joko Ono merupakan Kepala Desa di Desa Setia Jaya Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang. Dari wawancara peneliti dengan narasumber mengenai bagaimana fungsi tari dukun pada Suku Dayak *Banyadu* di Kecamatan Teriak, maka diperoleh data yaitu pendeskripsian tentang fungsi tari dukun sebagai ritual, misalnya ritual pengobatan dan ritual bersih rumah.

Data yang digunakan oleh peneliti adalah data tertulis dari berbagai sumber buku, data turunan hasil wawancara (*interview*), data hasil observasi, dan data hasil rekaman video dan foto secara langsung dari narasumber mengenai fungsi tari dukun pada Suku Dayak *Banyadu* di Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang.

Teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik dan perpanjangan pengamatan. Menurut Sugiyono (2008:127) triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari berbagai sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Sedangkan triangulasi teknik menurut Sugiyono (2012:274), triangulasi teknik adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Kemudian data-data tersebut dianalisis oleh peneliti dan menyimpulkan data tersebut, selanjutnya

untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek triangulasi teknik. Adapun menurut Sugiyono (2011:369) dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.

Menurut Miles dan Huberman (2007:20) menyatakan yang dilakukan secara interaktif melalui proses analisis data yaitu pengumpulan data, data reduksi, penyajian data dan verifikasi data. Pengumpulan data yaitu dengan menelaah seluruh data yang tersedia sebagai sumber meliputi wawancara, pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen resmi, gambar foto dan video. . Menurut Sugiyono (2013:224) teknik pengumpulan data adalah merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Reduksi data yaitu penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan, dan merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Menurut Sugiyono (2007:15) reduksi data adalah analisis data yang dilakukan dengan memilih hal-hal yang penting, dan dicari tema serta polanya. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyeksi penelitian berlangsung.

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Tahap penyajian data berisi uraian data yang telah dipilih sesuai dengan sasaran penelitian yang disajikan lengkap dan sistematis yaitu tentang fungsi tari dukun. Data yang disajikan merupakan data yang telah dipilih pada tahap reduksi, data perlu dipertimbangkan semua efisiensinya dan efektifitasnya. Menurut Miles dan

Huberman (1984:133) penyajian data diarahkan agar hasil reduksi terorganisirkan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya.

Verifikasi data yaitu kegiatan yang amat penting, peneliti melakukan tinjauan ulang terhadap catatan data lapangan tentang fungsi tari dukun yang sudah ada. Sebab dari permulaan pengumpulan data seorang penganalisis kualitatif mulai mencari berbagai arti benda-benda mencatat keteraturan, polapola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat serta preposisi. Menurut Surya Harianto (1798:1857) verifikasi data merupakan salah satu cara pengujian hipotesis yang tujuan utamanya adalah untuk menemukan teori-teori, prinsip-prinsip, generalisasi, dan hukum-hukum.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Lokasi Penelitian**

Letak geografis Kabupaten Bengkayang merupakan sebuah kabupaten yang terletak di sebelah utara Provinsi Kalimantan Barat. Secara geografis, Kabupaten Bengkayang terletak di 0°33'00" Lintang Utara sampai 1°03'00" Lintang Utara dan 108°03'00" Bujur Timur sampai 110°01'00" Bujur Timur. Bengkayang terdiri dari 17 kecamatan, salah satunya adalah kecamatan Teriak.

Adapun nama-nama desa yang terdapat di kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang di antaranya yaitu Desa Ampar Benteng, Bana, Bangun Sari, Benteng, Dharma Bhakti, Lulang, Malo Jelayan, Puteng, Sebente, Sebetung Menyala, Sekaruh, Setia Jaya, Sumber Karya, Tanjung, Telidik, Temia Sio, Teriak, dan Tebajur. Lokasi pengambilan data dalam penelitian ini adalah di Desa Setia Jaya. Tari dukun pada Suku Dayak *Banyadu* di Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang merupakan salah satu kesenian tradisional yang masih diwarisi oleh nenek moyang masyarakat Suku Dayak *Banyadu* sejak jaman dahulu dan masih berkembang sampai pada saat ini,

misalnya pada ritual pengobatan dan ritual bersih desa.

Masyarakat dan kebudayaan di Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang memiliki suku yang beragam, yakni Suku Dayak, Jawa, Melayu, dan Tionghoa. Adapun mayoritas penduduk yang mendiami kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang adalah masyarakat Suku Dayak. Begitu pula dengan kebudayaan yang ada di Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang yang lebih didominasi oleh kesenian budaya Dayak. Hal ini tampak dalam setiap acara-acara ketradisian seperti acara tari dukun pada ritual pengobatan, penyambutan tamu, pemberkatan desa, dan acara-acara pesta lainnya.

Sistem mata pencaharian masyarakat Suku Dayak *Banyadu* di kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang adalah berladang, berkebun, berternak, dan berdagang. Untuk berladang masyarakat di kecamatan Teriak adalah menanam padi pada lahan yang masih baru dibuka. Untuk berkebun, masyarakat di Kecamatan Teriak lebih dominan berkebun sawit dan karet. Untuk berternak masyarakat di Kecamatan Teriak yaitu berternak babi, sapi, kambing, dan ayam. Sedangkan untuk berdagang masyarakat di Kecamatan Teriak yaitu berdagang hasil dari pertanian dan peternakan mereka. Namun tetap saja sistem mata pencaharian masyarakat di kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang yang paling dominan adalah bertani.

Sistem kemasyarakatan yang ada di kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang memiliki sistem yang turun temurun, yaitu dengan menyalurkan sistem kemasyarakatan secara turun temurun dari setiap generasi ke generasi-generasi berikutnya. Sistem kemasyarakatan yang ada di kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang ini juga dapat dilihat dari hubungan-hubungan sosial terhadap sesama yaitu dengan bergotong royong serta saling membantu terhadap sesama. Sistem kemasyarakatan tersebut tampak pada saat acara-acara seperti pesta pernikahan maupun acara ritual lainnya. Selain itu, sistem kemasyarakatan di

kecamatan Teriak juga tampak pada kegiatan-kegiatan sosial seperti bakti sosial lingkungan, membangun jembatan, dan membangun tempat ibadah.

### **Tinjauan Kesenian Tradisional Tari Dukun**

Tari dukun adalah salah satu kesenian tradisional yang sering ditampilkan oleh masyarakat Suku Dayak *Banyadu* di Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang. Dalam kesenian ini juga tari dukun merupakan kesenian yang memang diwarisi secara turun temurun oleh nenek moyang masyarakat Suku Dayak *Banyadu* di Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang, misalnya sebagai sarana komunikasi pada ritual pengobatan. Suku Dayak *Banyadu* tersebut masih menggunakan tradisi pengobatan dengan cara berdukun atau berobat dengan sistem memanggil roh-roh halus dan roh jahat agar dalam sistem pengobatan yang dilakukan dukun tersebut bisa berjalan dengan baik dan tanpa kendala apapun, sehingga perlu diadakannya kegiatan yang bersifat sakral. Cara yang digunakan dalam proses perdukunan atau pengobatan yang dilakukan oleh dukun tersebut adalah menggunakan sistem *Kamang* (Raja setan) dengan bahan-bahan pendukung yang digunakan seperti batu-batu yang berasal dari alam maupun pemberian Nenek moyang terdahulu sehingga turun temurun ke anak cucu, salah satunya seperti Bapak Sapon yang merupakan seorang dukun dalam pelaksanaan tari dukun pada ritual pengobatan oleh Suku Dayak *Banyadu* di Kecamatan Teriak.

Kesenian tradisional tari dukun ini hanya ditarikan oleh satu orang saja dan merupakan bentuk kesenian yang memiliki nilai sastra yang dilantunkan dengan irama musik dan tarian yang khas serta dilengkapi dengan berbagai unsur gerak penunjang dalam setiap pelaksanaan tari dukun tersebut. Adapun unsur-unsur gerak penunjang yang dimaksudkan dalam pelaksanaan tari dukun pada Suku Dayak *Banyadu* di Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang di antaranya yaitu gerak

*Dedalang*, gerak Saudara Empat, gerak *Kamang Randu*, gerak Hantu, dan gerak *Kamang Sesa*. Gerak *Dedalang* adalah gerak yang digunakan untuk mencari penyakit yang berada di satu titik dalam tubuh manusia yang sedang diobati. Gerak Saudara Empat adalah gerak yang digunakan untuk melakukan acara *Tanung* dalam bahasa *Banyadu* yaitu bahan berobat. Gerak *Kamang Randu* adalah gerak yang digunakan untuk memandikan orang yang terkena penyakit yang sifatnya tumbuh dibadan setelah itu dimandikan menggunakan air hangat. Gerak Hantu adalah gerak yang bertujuan untuk mengambil sumangat, supaya sumangat orang yang terkena penyakit bisa diambil dengan cara dipanggil dan dimasukkan kembali ke pada orang yang terkena penyakit. Sedangkan gerak *Kamang Sesa* adalah gerak yang digunakan untuk melepaskan orang yang terikat oleh penyakit *saje* (penyakit hujan panas). Dari awal pelaksanaan perdukunan sampai mencari penyakit di dalam tubuh si penderita, dukun yang bersangkutan melakukan proses mengelilingi tiang taman dan menggunakan sesajen yang berada di atas taman yang telah disediakan oleh tuan rumah.

Tari dukun pada Suku Dayak *Banyadu* ini juga biasa diiringi dengan pantun yang menggunakan bahasa *Kanayatn* sesuai dengan kebutuhan dukun untuk mengobati orang yang terkena penyakit *Saje* (penyakit hujan panas) maupun penyakit guna-guna. Sebelum proses perdukunan dilaksanakan, terlebih dahulu tuan rumah menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan oleh dukun supaya acara pengobatan ini bisa dilaksanakan dengan secepatnya.

### **Fungsi Tari Dukun Pada Suku Dayak Banyadu di Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang**

Fungsi tari dukun pada Suku Dayak *Banyadu* di Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang meliputi fungsi tari dukun sebagai sarana komunikasi ekspresif, fungsi tari dukun sebagai sarana komunikasi ritual, dan fungsi tari dukun sebagai ritual.

Fungsi komunikasi ekspresif dalam tari dukun pada Suku Dayak *Banyadu* di Kecamatan Teriak adalah tari dukun ini mengekspresikan ciri khas kebudayaan masyarakat Suku Dayak dan menjadi warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun, serta merupakan salah satu keragaman budaya yang ada di Indonesia.

Fungsi komunikasi ritual dalam pelaksanaan tari dukun pada ritual pengobatan Suku Dayak *Banyadu* di Kecamatan Teriak, yaitu tampak pada seorang dukun yang sedang membacakan doa/mantra kepada orang yang diobati penyakitnya agar kiranya diberikan kesembuhan dari sang pencipta melalui perantara doa/mantra dan obat-obatan ataupun ramuan yang diberikan kepada orang yang diobati tersebut. Adapun salah satu mantra/doa yang digunakan untuk mengobati yaitu; "*Jaai tanggal manggel mada gobat sook daa anap, o wakoh kalo wakoh barati ani ayaa bahan ge segala roba pelantak segala rimba sentaman*". Artinya "kami memanggil segala dewa dan roh kebaikan untuk membantu menyembuhkan saudara kami yang sedang sakit, dengan demikian kami juga telah menyiapkan segala peralatan yang diperlukan sebagai syarat untuk diperlukan".

Fungsi tari dukun sebagai ritual meliputi tempat pelaksanaan tari dukun, waktu pelaksanaan tari dukun, pemain dalam tari dukun pada ritual pengobatan yang terdiri dari penari dan pemusik, sesajen yang digunakan pada tari dukun, fungsi tari dukun dalam ritual pengobatan, dan busana pada tari dukun yang terdiri dari busana penari dan pemusik.

Tempat pelaksanaan tari dukun pada ritual pengobatan dalam penelitian ini yaitu tepatnya di ruang tamu yang titik utamanya sejajar dengan bumbungan pada sebuah rumah salah satu warga yang mengadakan ritual pengobatan tersebut. Hal ini memang sudah menjadi ketentuan dari seorang dukun yang melaksanakan proses ritual, dan fungsinya adalah agar tamu yang hadir baik masyarakat maupun mahluk halus bisa diajak berkomunikasi dengan baik. Karena

tempat yang terpilih dan telah ditentukan artinya dianggap sakral, sehingga merupakan salah satu unsur penunjang kelancaran proses dilaksanakannya ritual pengobatan.

Waktu pelaksanaan tari dukun pada ritual pengobatan harus dilaksanakan pada malam hari. Dalam penelitian ini yaitu tari dukun dan proses ritualnya dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 4 mei, mulai dari pukul 19:00 sampai pada pukul 07:00, dan tanggal tersebut ditentukan oleh dukunnya. Menurut tradisinya waktu pelaksanaan yang ditentukan memang sudah bagian dari tradisi masyarakat Suku Dayak, secara umum bahwa setiap ritual pengobatan memang harus dilaksanakan pada malam hari. Karena menurut nenek moyang Suku Dayak *Banyadu*, mahluk halus berjalan pada malam hari dan malam hari merupakan waktu yang dianggap sakral. Waktu pelaksanaan yang telah ditentukan dan dianggap sakral juga berfungsi sebagai kelancaran proses ritual yang dilaksanakan.

Pemain dalam pelaksanaan tari dukun pada ritual pengobatan Suku Dayak *Banyadu* di Kecamatan Teriak yaitu penari dan pemusik. Syarat-syarat kepenarian dalam tari dukun yaitu memiliki syarat khusus, artinya orang yang menjadi dukun sekaligus penari ini adalah orang yang sudah profesional di bidangnya dalam ritual pengobatan nonmedis. Oleh sebab itu tidak sembarang orang boleh menarikan tari dukun ini pada saat proses ritual pengobatan.

Adapun penari dalam pelaksanaan tari dukun ini yaitu Bapak Sapon, yang juga merupakan dukun utama dalam melaksanakan proses ritual pengobatan. Masyarakat Suku Dayak *Banyadu* memilih Bapak Sapon sebagai tokoh utama pelaksana proses ritual pengobatan ini, karena masyarakat mempercayai bahwa Bapak Sapon memiliki keahlian dibidang perdukunan. Berdasarkan gerak penunjangnya tari dukun ini berfungsi untuk mempermudah dukun dalam mencari tau tentang penyakit apa dan dari mana asal penyakit yang dialami oleh orang yang diritualkan pengobatan tersebut.

Untuk pemusik dalam pelaksanaan tari dukun ini pemainnya tidak dikhususkan, baik itu bapak-bapak maupun ibu-ibu dan anak mudapun tidak dipermasalahkan untuk memainkan alat musik pengiring tari dukun ini. Artinya, alat musik yang digunakan boleh dimainkan oleh siapa saja, jika sipemain musik sudah merasa lelah maka dipersilahkan untuk mencari pengganti dalam memainkan musiknya. Dengan satu syarat alat musik tersebut tidak boleh dibunyikan di luar proses ritual atau pada saat waktu istirahat. Adapun alat musik yang digunakan dalam kesenian tari dukun ini yaitu hanya menggunakan alat musik gendang/*gedubung* dan gong kecil/*bebenai* saja. Fungsi musik dalam tari dukun ini yaitu sebagai pengiring tari selama proses ritual pengobatan yang dilaksanakan.

Sesajen yang digunakan dalam pelaksanaan tari dukun pada ritual pengobatan Suku Dayak *Banyadu* di Kecamatan Teriak yaitu tiang taman, anjing, ayam kampung betina dan ayam jago supaya acara *Tanjung*/berobat bisa dilaksanakan, mandau, cermin, beras kuning, beras ketan, daun renjuang, kue cucur, *Bara* (ketan yang dimasukan dalam bambu), hati ayam, anjing, dan daun sirih. Tiang taman yang berada di ruang tamu yang diikat dan dibentuk seperti sega nenas tujuannya untuk menghias taman dan membantu untuk proses pengobatan; anjing dan ayam kampung jantan fungsinya untuk mengusir penyakit dengan menggunakan darahnya; kelapa tempayan dan piring berfungsi sebagai perlindungan terhadap hal-hal yang tidak diinginkan; telur digunakan sebagai bahan berobat; daun sirih dan kapur sirih digunakan untuk menyirih; kue cucur, *Bara* (ketan yang dimasukan dalam bambu) digunakan sebagai hidangan terhadap roh-roh halus yang telah dipanggil; sedangkan mandau, cermin, beras kuning, beras ketan, daun renjuang digunakan untuk mencari segala penyakit yang akan diusir atau dibuang. Pada intinya sesajen juga merupakan bahan penunjang dalam kelancaran proses ritual pengobatan.

Fungsi dari tari dukun dalam ritual pengobatan ini yaitu untuk mengambil

*sumangat* serta permohonan kesembuhan dari sang pencipta alam semesta, terhadap orang yang terkena penyakit nonmedis seperti penyakit guna-guna maupun penyakit *saje*/penyakit hujan panas.

Busana yang digunakan dalam pelaksanaan tari dukun pada ritual pengobatan Suku Dayak *Banyadu* di Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang yaitu busana dukun sekaligus sebagai penari dan busana pemusik. Busana yang digunakan oleh dukun yang juga sekaligus sebagai penari dalam tari dukun ini di antaranya seperti kain merah, selendang yang terbuat dari kain palekat, ikat pinggang, dan kerincingan. Fungsi dari kain merah, selendang, dan ikat pinggang digunakan untuk bangkang agar dukun tersebut mirip dengan *Kamang* atau Raja Setan, sedangkan kerincingan berfungsi untuk mengimbangi bunyi pola tabuhan *gedubong*/gendang dan *bebenai*/gong kecil yang digunakan sebagai pengiring tari dukun tersebut. Sedangkan untuk busana pemusik karena pemainnya tidak dikhususkan, maka tidak ada busana khusus yang harus digunakan oleh pemusik. Yang artinya pemusik menggunakan pakaian bebas yang digunakan sejak keberangkatannya dari rumahnya masing-masing menuju tempat pengadaan ritual pengobatan tersebut. Oleh sebab itu peneliti tidak melampirkan foto dokumentasi mengenai busana pemusik.

### **Kontribusi Hasil Penelitian Fungsi Tari Dukun Pada Suku Dayak *Banyadu* di Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang Dalam Dunia Pendidikan**

Hasil penelitian ini memicu peneliti untuk ikut serta dalam upaya memberikan kontribusi terbaik bagi dunia pendidikan. Melalui hasil penelitian mengenai fungsi tari dukun yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat membantu setiap guru dalam mendidik peserta didik dalam penanaman karakter, nilai sosial dan pengetahuan seni budaya yang dimiliki oleh daerah setempat hingga menanamkan rasa toleransi dan tanggung jawab.

Perkembangan jaman yang semakin meningkat dari setiap tahun membuat pola fikir serta pola hidup sosial masyarakat akan semakin berkembang. Begitu juga halnya dengan dunia pendidikan yang semakin hari semakin berkembang, perubahan dan penyusuaian yang dilakukan oleh pemerintah dalam kurikulum merupakan usaha yang dilakukan untuk meningkatkan mutu peserta didik agar lebih baik. Melalui hasil penelitian mengenai fungsi tari dukun yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat membantu setiap guru mendidik peserta didik dalam mengembangkan tari-tari tradisional setempat.

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap tari dukun juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran dalam bentuk audio visual dan video pertunjukan tari dukun. Tujuan peneliti memilih media pembelajaran kontribusi, karena peneliti menganggap media pembelajaran merupakan bahan yang baik, dan media akan lebih mudah merangsang pola pikir kreativitas peserta didik dalam belajar. Peneliti membuat media pembelajaran mengenai tari dukun yang bertujuan untuk mengajarkan peserta didik untuk mengembangkan tari tradisional khususnya, tari dukun agar tari tradisi dapat dikemas menjadi tarian yang lebih indah.

Hasil dari kontribusi penelitian ini berupa audio-visual dan video tari dukun sebagai bahan pembelajaran, peneliti menyiapkan sebuah video dari tari dukun yang digunakan sebagai bahan media pembelajaran seni tari yang dikhususkan untuk pendidikan jenjang SMP kelas VIII. Tari dukun merupakan tari tradisional yang berasal dari masyarakat Suku Dayak *Banyadu* di Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang. Tari dukun merupakan satu diantara tari ritual yang ada dalam ritual pengobatan, tari dukun juga merupakan salah satu tari rakyat yang sampai saat ini masih berkembang di daerah Kabupaten Bengkayang khususnya di Kecamatan Teriak.

Belajar mengajar merupakan proses yang mengandung serangkaian perbuatan

antara guru dan peserta didik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan media pembelajaran yaitu untuk mempermudah guru dalam melakukan pembelajaran disekolah, sebagai pedoman atau panduan guru dalam memberikan pembelajaran, dapat menambah pengetahuan dan keterampilan siswa, serta mengajarkan siswa untuk mengembangkan tari-tari tradisional daerah setempat.

Materi ini dapat dimasukan ke dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan dalam Kurikulum 2013 untuk tingkat SMP kelas VIII dengan Kompetensi Inti (KI) Mengolah, menalar dan menyajikan dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. Dalam proses penerapan kontribusi tari dukun dalam dunia pendidikan, dapat diwujudkan melalui media pembelajaran yang berupa video dan gambar yang akan ditampilkan melalui media proyektor, setelah itu peserta didik diminta untuk belajar mengapresiasi dan memahami mengenai video yang telah ditampilkan. Kemudian peserta didik diminta untuk mengeluarkan pendapat tentang apa yang telah disaksikan melalui video tari dukun yang telah guru siapkan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, pada penelitian ini ada beberapa kesimpulan dari hasil penelitian tentang “Fungsi Tari Dukun Pada Suku Dayak *Banyadu* di Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang”. Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu tari dukun merupakan pertunjukan kesenian tradisional warisan budaya masyarakat Suku Dayak *Banyadu* yang sudah turun temurun, dan berkembang di Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang sampai pada saat ini Kontribusi hasil penelitian tentang fungsi tari dukun pada Suku Dayak *Banyadu*,

dalam dunia pendidikan untuk membantu guru dalam penanaman karakter siswa sejak dini sampai di jenjang perguruan tinggi, sehingga nilai-nilai tradisi yang terkandung dalam kesenian tradisional tari dukun dapat diterapkan ke dalam pembelajaran. Selain itu kontribusi tari dukun ini akan dikemas dalam bentuk DVD, dan bahan pembelajaran yang berupa media audio visual, berisi tentang fungsi tari dukun beserta video dan foto dokumentasi penampilan kesenian tradisional tari dukun. Disamping itu melalui fungsi tari dukun ini, peserta didik dapat belajar memperagakan langsung nilai-nilai yang terkandung dalam keseharian mereka.

### **Saran**

Bagi lembaga kesenian daerah Kabupaten Bengkayang, diharapkan tetap melestarikan kesenian tradisional tari dukun yang ada di Kabupaten Bengkayang dan merupakan bagian dari seni tradisi masyarakat Suku Dayak. Agar tidak punah, Sehingga generasi berikutnya dapat mengetahui kekayaan kebudayaan yang dimiliki oleh Negara Indonesia.

Bagi dinas kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Bengkayang, diharapkan adanya pendokumentasian tentang kesenian tradisional tari dukun apabila diselenggarakan kembali oleh masyarakat setempat khususnya masyarakat Suku Dayak *Banyadu* yang ada di Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang. Jika tidak didokumentasikan maka tidak akan tersimpan sisa dari tradisi setempat yang dapat diperkenalkan kepada masyarakat maupun generasi selanjutnya khususnya kesenian tradisional tari dukun di Kecamatan Teriak.

Bagi guru mata pelajaran Seni Budaya, diharapkan agar dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk menambahkan referensi dalam mengajar materi pembelajaran tari daerah setempat. Sehingga dapat mengajarkan kepada peserta didik tentang pengetahuan tari daerahnya dan dapat mengajarkan peserta didik untuk terus mempelajari dan melestarikan budaya

Bagi masyarakat Suku Dayak Kabupaten Bengkayang hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi satu di antara cara untuk melestarikan dan mengenalkan kepada masyarakat luas mengenai kesenian tradisional Indonesia, khususnya kesenian tradisional tari dukun di Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang.

Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, peneliti berharap dalam hasil penelitian ini yaitu fungsi tari dukun dapat menjadi referensi dalam mengkaji lebih dalam lagi mengenai tari tradisional yang ada di daerah setempatnya, khususnya Kalimantan Barat.

Bagi peneliti sendiri diharapkan untuk tetap melestarikan dan memperkenalkan sebuah karya seni tari tradisi yaitu kesenian tradisional tari dukun kepada masyarakat luas. Selain itu peneliti juga diharapkan motivator bagi kaum generasi muda agar tetap melestarikan tari tradisi yang ada dengan memperkenalkan satu diantaranya budaya seni yang masih tetap terjaga, khususnya kesenian tradisional tari dukun agar kesenian tradisional tari dukun tetap berkembang sehingga tidak hilang dengan seiring perkembangan jaman.

Bagi pembaca diharapkan bisa mendapatkan pengetahuan baru tentang keberagaman kesenian tradisional yang ada di Indonesia, terutama dalam hasil penelitian ini yaitu fungsi tari dukun pada Suku Dayak *Banyadu* di Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Bungin (2011). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan*.  
Linda. (2014). *Fungsi Ritual Tari Bukung dalam Upacara Kematian pada Masyarakat Suku Linoh Desa Nobah Kabupaten Sintang*. Skripsi. Universitas Tanjungpura: Pontianak.  
Maryaeni. (2005). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.  
Miles & Huberman. (1984). *Analisis Data Kualitatif Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

- Miles & Huberman. (2007). *Analisis Data Kualitatif Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong. (1990). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryanto. (2002). *Paparan Perkuliahan Mahasiswa Penelitian Pengajaran*. Semarang: Sendratasik Unnes.
- Surya Harianto. (1798). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syukri. (2012). *Memahami Strategi dan Jenis Penelitian Kualitatif, (Skripsi)*. Pontianak: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Widi. (2010). *Asas Metodologi Penelitian Sebuah Pengamatan Pengenalan Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.